

Kompetensi Kepribadian Islami Kepala Sekolah: Analisis Kitab *Syakhsiyatu Al-Rasul* Karya Nizar Abadzah

Tufatul Janah^{1*}, Ending Bahruddin²

^{1,2}, Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*jannah350@gmail.com

Abstract

*The principal's personality competence is the first of the five competency standards that every school principal must possess. Some aspects of personality competencies possessed by school principals aim to improve the system and quality in the world of education. So the principal needs a model in leadership that reflects the personality of the perfect leader. Therefore, this study will examine the book *Syakhsiyatu Al-Rasul* by Nizar Abadzah which will describe how the personality of the Prophet Muhammad as a role model for humans in leading. So that it can be used as a guide for school principals in carrying out their leadership. The focus of the problem in this study is to formulate the Islamic personality competencies of school principals. This study uses a qualitative approach to the type of library research (library research). The data sources used are primary data sources and secondary data sources. Data analysis used content analysis, namely by analyzing data on the personality competencies of school principals according to Nizar Abadzah in the book of *Syakhsiyatun Rasul*. It can be formulated that the principal's Islamic personal competence is the personal ability of the principal that reflects a personality that has good morals, has the basic character of the leadership of the Prophet, by integrating the workings of aqliyah and nafsiyah based on Islamic aqidah which gives birth to actions in accordance with the example of the Prophet, upholding the truth and putting full trust in Allah. by maintaining self-sanctity in carrying out the mandate of his leadership.*

Keywords: Personality Competence; Islamic Personality; Principal; Nizar Abadzah

Abstrak

*Kompetensi kepribadian kepala sekolah merupakan kompetensi pertama dari lima standar kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap kepala sekolah. Beberapa aspek kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh kepala sekolah bertujuan agar dapat memperbaiki system dan mutu dalam dunia pendidikan. Maka kepala sekolah memerlukan model dalam kepemimpinan yang mencerminkan kepribadian pemimpin yang sempurna. Maka dari itu, penelitian ini akan menelaah kitab *Syakhsiyatu Al-Rasul* karya Nizar Abadzah yang akan mendeskripsikan bagaimana kepribadian Rasulullah e sebagai suri teladan manusia dalam memimpin. Sehingga mampu dijadikan sebagai pedoman kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinannya. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah merumuskan kompetensi kepribadian Islami kepala sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (library Research). Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Analisis data digunakan analisis isi (content analysis) yaitu dengan cara menganalisis data tentang kompetensi kepribadian kepala sekolah menurut Nizar Abadzah dalam kitab *Syakhsiyatun Rasul*. Dapat dirumuskan kompetensi kepribadian Islami kepala adalah kemampuan personal kepala sekolah yang mencerminkan kepribadian yang berakhlak karimah, berkarakter dasar kepemimpinan Rasulullah, dengan mengintegrasikan cara kerja aqliyah dan nafsiyah berdasarkan aqidah Islam yang melahirkan perbuatan sesuai dengan teladan Rasulullah, memegang teguh kebenaran dan bertawakal penuh kepada Allah, dengan menjaga kesucian diri dalam menjalankan amanah kepemimpinannya.*

Kata Kunci: Kompetensi Kepribadian; Kepribadian Islami; Kepala Sekolah; Nizar Abadzah

Pendahuluan

Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi pertama dari lima standar kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap kepala sekolah di Indonesia. Kepribadian menjadi landasan bagi kepemimpinan, karena kepribadian merupakan serangkaian karakteristik yang dinamis dan terorganisasi yang dimiliki oleh seseorang pemimpin yang secara unik mempengaruhi kognisi, motivasi, tingkah laku kepemimpinan orang tersebut. (Susanto, 2020)

Berdasarkan Peraturan Menteri Nomor 13 Tahun 2007 Tanggal 17 April 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah disebutkan bahwa Kepala Sekolah harus memiliki kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, sosial. Dengan adanya kompetensi kepribadian menandakan bahwa kepala sekolah harus memiliki akhlak yang mulia, kepribadian yang berakhlak karimah, serta bisa menjadi motivator, inovator dan pionir dalam pengembangan sekolah.

Kepala sekolah yang menguasai kompetensi kepribadian akan sangat membantu upaya pengembangan pendidikan disekolah baik dari segi karakter siswa, kedisiplinan guru dan kedisiplinan tenaga kependidikan. Dengan menampilkan sebagai sosok sentral bagi sekolah yang bisa dijadikan sebagai teladan atas kepribadian, secara psikologis anak cenderung merasa yakin dengan apa yang sedang diajarkan guru apalagi kepala sekolah. Maka akan lebih membuat siswa dan para walinya percaya terhadap sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah yang memiliki kompetensi kepribadian yang di inginkan. (Karlina, 2019)

Dalam konteks Kepemimpinan di Indonesia, dewasa ini sering ditengarai bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami krisis kepemimpinan, sehingga berbagai krisis yang terjadi yang menimpa bangsa Indonesia dipandang sebagai akibat kemampuan kepemimpinan yang kurang menunjukkan nilai-nilai yang agung dalam melaksanakan peran kepemimpinannya, untuk itu diperlukan suatu basis nilai yang mengacu pada nilai-nilai masyarakat yang berlaku, dan Islam sebagai Agama yang dipeluk oleh mayoritas bangsa Indonesia jelas perlu mendapat penekanan sehingga kepemimpinan yang dijalankan di Indonesia mempunyai pijakan yang kokoh karena sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Upaya untuk menjadikan nilai-nilai yang mendasari Perilaku Rasulullah dapat dijadikan alternatif rujukan bagi Pemimpin Indonesia dalam berbagai tingkatannya, termasuk oleh para kepala sekolah. (Toha, 2019)

Menurut pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo KH. Syukri Zarkasyi urgensi kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw. harus dimaknai untuk meneladani sifat-sifat Nabi. Seluruh sisi kepribadian yang ada pada Rasulullah Saw. adalah *uswatun hasanah*, baik itu kepribadian, kepemimpinan, keberanian, akhlakul karimah, dan segala sesuatu yang ada pada diri beliau harulah dijadikan panutan kita dalam menjalankan seluruh aspek kehidupan. Meneladani nilai dan pesan profetik yang dibawa Nabi tidak harus diperingati setahun sekali. Karena untuk menyiarkan agama Islam, mengenang dan menjalankan akhlak Nabi dapat dilakukan kapan pun dan di mana pun. Jadi untuk meneladani sifat Nabi jangan hanya dilakukan setahun sekali, selama beberapa hari saja. Jangan melihat sesuatu hanya berdasarkan panca indera dan otak saja, namun harus menggunakan mata iman. (Zarkasyi, 2011)

Pentingnya bercermin pada figur Rasulullah Saw. juga disuarakan tokoh Muslim KH. Didin Hafidhuddin Menurut beliau, tanpa memiliki tiga pilar akhlak yang sangat kokoh yakni kejujuran, tanggung jawab, dan kebersamaan, akan sulit membangun bangsa. "Hilangnya kejujuran, hanya akan menimbulkan pengkhianatan. Hilangnya tanggung jawab dari seorang pemimpin atau pejabat, hanya akan meruntuhkan suatu bangsa. Hafidhuddin, (2006) Beliau menegaskan, figur dan keberhasilan Rasulullah Saw. dalam membangun masyarakatnya

terutama di kota Madinah, sangat pas dijadikan rujukan oleh seluruh pemimpin bangsa termasuk kepala sekolah.

Banyak yang bisa dicontoh dari Rasulullah Saw. sebagai pemimpin umat yang kontekstual dalam masa sekarang ini. Nilai-nilai dalam konteks kehidupan sosial kemasyarakatan beliau sudah mencontohkan dengan jelas bagaimana menjadi pribadi yang harus mempunyai sikap jujur, ikhlas, amanah, istiqamah, konsisten, sikap yang tidak mudah menyerah, dan sikap tidak selalu memberikan harapan kepada umat, tidak cepat menyerah, tidak menyalahkan orang lain serta cerdas dan memiliki sikap mau mendengarkan pendapat orang lain. (Abadzah, 2014) Hal itu semua sangat perlu kita contoh dari kepemimpinan beliau, dan sangat tepat manakala dicontoh dan diteladani oleh para pemimpin dewasa ini di Indonesia, terkhusus kepala sekolah di seluruh lembaga pendidikan.

Dalam rangka membahas kompetensi kepribadian Islami kepala sekolah, kiranya perlu telaah dari Al-Qur'an, hadits, karya-karya para ulama, sejarah Islam, merupakan beberapa sumber yang dapat dijadikan rujukan untuk mengetahui kepribadian, teladan dan biografi Rasulullah Saw. Salah satunya adalah Dr. Nizar Abadzah. Beliau adalah seorang pemikir dan ulama Islam (Abadzah, 2014), dengan salah satu kitabnya yang berjudul "*Syakhsiyatu Al-Rasul*" yang menjelaskan tentang karakter dan sifat Rasulullah. Kitab *Syakhsiyatu Al-Rasul* yang menjelaskan secara detail dan rinci mengenai sifat dan karakter Rasulullah dengan kumpulan hadits-hadits kesaksian para Sahabat yang langsung melihat Rasulullah Saw. Nizar Abadzah lalu mengumpulkan banyak sekali riwayat hadits tersebut dan memilihnya dari jalur yang paling unggul sanad dan matannya.

Dengan menelaah kitab ini peneliti ingin merumuskan kompetensi kepribadian Islami untuk kepala sekolah sesuai apa yang Rasulullah Saw. praktikkan dalam keseharian. Sehingga kepala sekolah menjadi tokoh pembaruan dalam meningkatkan mutu pendidikan, merekalah yang mestinya menjadi pionir, sumber inspirasi, dan *trend setters*, unsur-unsur penting yang menentukan gerak, tempo dan arah pembaruan. Mereka tidak boleh bertahan sebagai kepala-kepala sekolah yang *stagnant*, yang lebih merasa aman bekerja dibalik rutinitas yang tidak berhati Nurani, dan bukan dalam keterbukaan, yang berjiwa pengawet dan bukan jiwa perintis, yang meminta dilayani, dan bukan melayani. Visi mereka benar-benar harus bersifat visioner memiliki pandangan selalu ke depan untuk membuat terobosan-terobosan baru demi kemajuan pendidikan. (Toha, 2019)

Penerapan karakter dasar kepemimpinan Nabi bila diaplikasikan oleh kepala sekolah diprediksi akan memberikan efek yang luar biasa terhadap proses pendidikan dan manajerial disekolah. Keberhasilan dan kemajuan suatu sekolah tentu sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah itu sendiri. Keteladanan kepemimpinan termasuk kepemimpinan kepala sekolah sangat elegan jika dapat mencontoh dan mengaplikasikan sesuai kepemimpinan Rasulullah Saw. Dalam hal ini terdapat kesinambungan dengan kasus kepribadian yang sedang terjadi masa kini dengan apa yang dijelaskan oleh Nizar Abadzah dalam kitab *Syakhsiyatu Al-Rasul*. Melihat pentingnya permasalahan ini, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang karakter dan sifat Rasulullah Saw. dan mampu merumuskan sebuah kompetensi kepribadian yang Islami untuk kepala sekolah dalam kitab *Syakhsiyatu Al-Rasul* dalam sebuah artikel yang berjudul "*Kompetensi Kepribadian Islami Kepala Sekolah*"

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) yang dilakukan dengan bertumpu pada data kepustakaan tanpa diikuti dengan uji empiris. Studi pustaka di sini adalah studi teks yang seluruh substansinya diolah secara filosofis dan teoritis. (Muhadjir, 1996) Studi kepustakaan dalam penelitian ini adalah kitab *Syakhsiyatu Al-Rasul* karya Nizar Abadzah.

Selanjutnya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, analisis kritis, dan analisis interpretasi yang merupakan analisis sistematis mengenai aksi sosial, melihat fakta sebagai sesuatu hal yang cair dan tidak kaku yang bermakna melalui observasi manusia secara terperinci dan langsung dalam latar ilmiah, supaya bisa memperoleh pemahaman dan interpretasi sebagai esensi dalam memahami makna sosial. (Newman, 2015)

Sumber data yang digunakan dalam metode penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Syakhsiyatu Al-Rasul* karya Nizar Abadzah baik yang berbahasa Arab maupun terjemahan dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari dokumen-dokumen, data-data serta buku yang berkaitan dan mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dalam melengkapi hasil penelitian ini, di antaranya dapat diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, undang-undang dan buku. Buku-buku yang dijadikan sumber sekunder di antaranya buku tentang pendidikan, kepemimpinan, sirah nabawiyah baik itu mengenai pemikiran Nizar Abadzah maupun yang membahas tentang kompetensi kepribadian kepala sekolah.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis konten (content analysis) dan analisis historis (*history analysis*). (Zubair, 1990) Analisis konten merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk memahami teks-teks dengan sambil merekonstruksi, sehingga memperoleh makna dan nuansa uraian yang disajikan secara khas. Sedangkan analisis historis bertujuan untuk memahami konteks sejarah, meliputi riwayat hidup, pendidikan, latar belakang pemikiran, serta karya-karya yang dihasilkan. Dalam konteks ini penulis menelusuri, dan mengkaji rekam jejak Nizar Abadzah pengarang kitab *Syakhsiyatu Al-Rasul*.

Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Singkat Nizar Abadzah

Dr. Nizar Abadzah lahir di kota Damaskus, Syiria pada tahun 1946 M / 1365 H. Lahir di tengah-tengah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai agama menjadikan beliau menjadi salah satu ulama dan penulis modern di Damaskus. Bertahun-tahun belajar langsung kepada para ulama terkemuka Damaskus, menjadikan beliau salah satu ulama yang menguasai sirah dan pelopor sastra di Damaskus saat ini. (Abadzah, 2014) beliau meraih gelar sarjana sastra dari universitas Damaskus dan Magister di bidang yang sama dari universitas Punjab, Lahore. Kemudian beliau berhasil menjadi doktor bidang sastra Arab kontemporer di universitas Azerbaijan. (Abadzah, 2014)

Masa muda Nizar Abadzah lebih banyak difokuskan untuk belajar ilmu Syariah, sejarah dan Bahasa Arab. Beliau sangat menyukai dunia pendidikan, hal ini terlihat setelah beliau lulus dari sekolah menengahnya beliau ditugaskan untuk mengajar Bahasa Arab disalah satu sekolah menengah Damaskus, dengan kebiasaan mengajar inilah beliau mencintai ilmu dan selalu berusaha untuk meningkatkan keilmuannya dengan banyak mengunjungi para ulama serta menghadiri seminar dan *halaqah-halaqah*. Dari kunjungan inilah kecintaan beliau terhadap ilmu semakin mendalam dan menjadikan beliau semakin bersemangat untuk melanjutkan studinya. Setelah mengajar cukup lama, beliau melanjutkan kuliahnya di Damaskus pada jurusan Bahasa Arab. kemudian ditugaskan untuk menjadi dosen Akademi Bahasa Arab di Damaskus. Dari tempat inilah keilmuan beliau mulai terlihat. beliau banyak bertemu dengan Profesor dan para ulama Damaskus seperti; Dr. Shukri Faisal, Dr. Adnan Al Khatib, Muti'a al-Hafidz serta ulama-ulama Damaskus lainnya.

Selain bidang sastra Arab, kepakaran beliau juga diakui dalam bidang sastra Perancis dan sejarah Islam. Hingga kini beliau aktif menjadi penasihat kebudayaan penerbit Dar al Fiqr, guru besar sejarah Nabawiyah di Akademi al-Fath al Islami, Kepala Divisi penelitian dan studi di Departemen Studi dan Penerbitan di Juma Al Majid Center for Culture and Heritage

di Dubai, Direktur Eksekutif Komite Arab untuk Perlindungan Properti Intelektual (General Union of Arab Publishers), Anggota Dewan Direksi Al Fath Islamic Society, anggota Asosiasi sastra Islam Internasional, Anggota Arab writers Union, serta banyak mengajar di berbagai perguruan tinggi di dalam dan luar Damaskus.

Di samping sebagai seorang ulama, faqih dan seorang pendidik, Nizar Abadzah merupakan seorang penulis yang sangat produktif. Di mana banyak karya-karya yang beliau tulis dalam berbagai disiplin terutama dalam disiplin sastra, sirah nabi Muhammad, sejarah dll. Adapun karya beliau mencapai lebih dari 40 buku serta ratusan penelitian, di antaranya adalah : *Tārikhu Ulama Damaskus, Fi Baiṭy Ar Rasul, Syakhsiyatu Al-Rasul Shallahu Alaihi Wassalam, Takhta Raayati Rasulullah, Muhammad Rasulullah, Fi Shababati Raul, Fi Madinati Rasul, Athfal Ma'a Rasulillah, Madza Ta'rifu Anil Islam?, Al Amsal Asy Syam'iyah, Madaris Damasyqi, Al Auraq al Isnain, Al Khadzorob Al 'Arabiyah Al Islamiyah, Al Na'tu al Akmal Li Ashhabi al Imam Ahmad bin Hanbal, Al Aubam, Al Amir Abdul Qodir al Jazairy al 'Alam al Mujahid, Al Adab fi al Ashri al Abasi.* (Abadzah, 2014)

Banyak karya Nizar Abadzah yang tersebar di seluruh pelosok dunia termasuk Indonesia. Di mana pemikiran beliau telah banyak diadopsi dan diinterpretasikan sesuai dengan kebutuhan yang ada. Salah satunya kitab yang banyak diterjemahkan ke dalam Bahasa asing dan menjadi salah satu kitab yang detail dalam membahas tentang kepribadian dan keseharian Rasulullah adalah: *Fi Baiṭy Ar Rasul, Athfal Ma'a Rasulillah, Mubammad Rasulullah, Fi Madinati Ar Rasul. Syakhsiyatu Al-Rasul Shallahu 'Alaihi Wassalam,* merupakan karya Nizar Abadzah yang sangat luar biasa, kitab yang dipublikasikan ini akan dibahas oleh penulis.

B. Konsep Kepribadian Islami Perspektif Nizar Abadzah

Secara khusus memang Nizar Abadzah tidak menjelaskan konsep kepribadian Islami dalam suatu tema atau bab khusus. Namun, untuk menemukan penjelasannya mengenai hal tersebut dapat dipahami khususnya dari bab pertama tentang Sosok Rasulullah, fisik, watak Rasulullah, karakter dan sifat Rasulullah serta kepribadian Rasulullah.

Dalam bab pertama tersebut Nizar Abadzah menjelaskan secara detail tentang Rasulullah yang mempunyai sifat aqliyah dan nafsiyah yang unggul dibandingkan dengan manusia lainnya.

Allah memberi Nabi Muhammad keistimewaan berupa watak dan kepribadian yang luhur, serta beragam kebaikan. Allah menghiasinya dengan sifat-sifat mulia yang terangkum dalam dua kata: akhlak mulia. Dua kata itu melekat menjadi sebutan beliau sekaligus misi kerasulannya (Abadzah, 2012)

Rasulullah memiliki karakter dan sifat sempurna yang mampu menggabungkan antara keunggulan akhlak, budi pekerti dengan ketakwaan dan ketundukannya kepada Allah SWT sehingga menjadikannya sebagai teladan utama umat manusia. (Hidayah, 2015)

Rasulullah selalu ceria, halus budi, lemah lembut, dan ramah. Tidak suka mencaci, dan tidak suka memuji. Abai pada sesuatu yang tak disukai dan tidak pernah merasa putus asa karenanya. Beliau berpantang dari tiga hal: Ria, memperkaya diri, dan sesuatu yang tak dibutuhkan. Berpantang pada manusia dari tiga hal: menghina dan mencaci mereka, mencari cari kesalahan mereka dan mengatakan sesuatu yang tidak bermanfaat. (Abadzah, 2012)

وهو عليه الصلاة والسلام معصوم كذلك في جانب الأخلاق، فلا يكمن أن يتعرض قلبه بعد النبوة
خاصة لخطايا الباطن كالحقد أو العزم على ارتكاب المعاصي، أو تمنى ارتكابها، وأمثال ذلك من آثام
القلوب

Artinya : Rasulullah terjaga akhlaknya. Tidak mungkin beliau memiliki sifat-sifat buruk, seperti dengki, dendam, bermaksud atau mengangankan kemaksiatan, atau keburukan hal lainnya. (Abadzah, 2012)

Berdasarkan pendapat Nizar Abadzah di atas sangatlah jelas bahwa Rasulullah memiliki sifat aqliyah dan nafsiyah yang luar biasa, yang mana kedua sifat tersebut selalu dibarengi dengan ketaatan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Sehingga, dengan kitab *Syakhsiyatur Rasul* ini, Nizar Abadzah ingin menjelaskan bahwa untuk menjadi sosok manusia yang memiliki pribadi yang Islami harus mampu menjadikan *aqliyah* dan *nafsiyahnya* selalu berintegrasi serta menjadikan aqidah Islam dan suri teladan Rasulullah sebagai pedoman dalam berperilaku.

Penjelasan tersebut sesuai dengan definisi kepribadian yang disampaikan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam Yadi Purwanto, mendefinisikan bahwa kepribadian adalah hasil kerja Bersama dan dinamika integrasi dari unsur kepribadian yang terdiri dari potensi nafsiyah (jasad dan naluri) dan potensi akal dalam penggunaannya. (Purwanto, 2007)

Menurut Nizar Abadzah, Islam telah memberikan solusi terhadap manusia dalam mewujudkan kepribadian Islami, yaitu dengan menjadikan aqidah Islam sebagai landasan berpikir, yang di atas landasan tersebut dibangun seluruh pemikiran serta dibentuk pemahamannya dalam memberikan solusi atas perbuatan-perbuatan manusia yang timbul dari kebutuhan jasmani dan nalurinya dengan hukum *syara'* yang terpancar dari aqidah Islam. Dengan demikian setiap orang yang berpikir berdasarkan aqidah Islam dan hawa nafsunya dikembalikan kepada aqidah Islam maka seseorang tersebut memiliki kepribadian Islami. (Badzah, 2014)

Dengan demikian, ketika seluruh perbuatan seseorang dibangun berdasarkan aqliyah Islam dan nafsiyah Islam maka terwujudlah kepribadian Islami, yaitu kepribadian yang memiliki ciri khas Islam. Pada penelitian ini kepribadian Islami pada diri seorang kepala sekolah dapat dilihat dari perbuatan-perbuatannya dan pemikiran-pemikirannya yang senantiasa terkait dengan akidah Islam dan teladan Rasulullah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa konsep pribadi Islami dalam kitab *Syakhsiyatur Rasul* karya Nizar Abadzah adalah "satu kesatuan integrasi dari cara kerja aqliyah dan nafsiyah berdasarkan aqidah Islam yang melahirkan perbuatan." Dalam kata lain, kepribadian Islami adalah, terintegrasinya antara aqliyah dan nafsiyah yang melahirkan seluruh perbuatan manusia yang mana menjadikan aqidah Islam dan teladan Rasulullah sebagai fondasi utamanya.

C. Kompetensi Kepribadian Islami Kepala Sekolah

Kompetensi kepribadian Islami dalam kitab *Syakhsiyatu Al-Rasul* merupakan cerminan dari kepribadian Rasulullah, di mana konsepnya sangat relevan untuk diaplikasikan di zaman modern saat ini. Terutama oleh kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinannya. Hal ini bisa dilihat dari fakta yang ada, ternyata masih banyak Sebagian orang menjadikan karya beliau sebagai rujukan, di samping itu juga kitab *Syakhsiyatu Al-Rasul* sekarang masih banyak di baca dan di kaji oleh umat Islam.

Konsep yang terdapat dalam kitab *Syakhsiyatu Al-Rasul* sangat luas kajiannya, namun uraiannya tidak sedetail konsep yang ada pada teori kepemimpinan modern, hal ini justru merupakan kelebihan yang dimiliki oleh Nizar Abadzah. Dengan kesederhanaan uraian yang ada, jika dikaji secara mendalam ternyata konsepnya mengandung dasar-dasar pribadi pemimpin yang luar biasa.

Kompetensi kepribadian Islami perspektif Nizar Abadzah tersebut masih harus dipertahankan dalam membangun pribadi pemimpin dan kepala sekolah. Sebab, kepala

sekolah mestilah mengutamakan diri untuk memiliki kemampuan yang mencerminkan kepribadian yang baik.

Kompetensi kepribadian Islami menurut Nizar Abadzah mengandung unsur-unsur yang berdekatan dengan apa yang telah di rumuskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No.13 Tahun 2007. Yang membuat berbeda adalah kompetensi kepribadian dalam Permendiknas menerangkan kompetensi kepribadian secara umum berlandaskan Undang-undang Dasar Pendidikan sedangkan Kompetensi kepribadian Islami yang dikemukakan oleh Nizar Abadzah bercorak kefiqihan dan berlandaskan kepada Aqidah Islam serta suri Teladan Rasulullah SAW. Hal ini karena dipengaruhi oleh latar belakang Nizar Abadzah sebagai seorang faqih.

Dengan demikian dapat dirumuskan kompetensi kepribadian Islami seorang pemimpin (kepala sekolah) dalam kitab *Syakhsiyatu Al-Rasul* adalah; kemampuan personal kepala sekolah yang mencerminkan kepribadian yang berakhlak karimah, berkarakter dasar kepemimpinan Rasulullah, dengan mengintegrasikan cara kerja aqliyah dan nafsiyah berdasarkan aqidah Islam yang melahirkan perbuatan sesuai dengan teladan Rasulullah, dengan memegang teguh kebenaran dan bertawakal penuh kepada Allah, dan menjaga kesucian diri dalam menjalankan amanah kepemimpinannya.

Adapun indikator terhadap kompetensi kepribadian Islami kepala sekolah dapat kita simpulkan menjadi empat poin sebagai berikut; 1) Memiliki karakter dasar kepemimpinan Rasulullah yaitu Siddiq, Amanah, *Tabligh*, *Fathonah*. 2) memegang teguh aqidah Islam dan teladan Rasulullah. 3) bertawakal penuh kepada Allah SWT serta memegang teguh kebenaran. 4) berakhlak mulia, menjaga kesucian diri/*murū'ah* serta mampu menjadi teladan bagi warga sekolah.

Secara rinci kompetensi kepribadian Islami kepala sekolah perspektif Nizar Abadzah dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Memiliki karakter dasar kepemimpinan Rasulullah yaitu Siddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah

Empat karakter dasar yang harus dimiliki seorang pemimpin termasuk kepala sekolah tentunya adalah sifat siddiq, amanah, tabligh dan fathonah, Menurut Ahmad Ibn Faris menyebutkan bahwa Ash Shidq /Jujur menunjukkan makna kekuatan pada sesuatu.(Zakaria, tt) Lawan kata *Asb-Shid* adalah *al-kadzab* (dusta, bohong). Dikatakan kuat pada sesuatu karena *al-Kadzab* tidak memiliki kekuatan baginya, dan *al-kadzab* adalah perkara batil. Jujur adalah pemberitahuan seseorang atas apa-apa yang ia yakini benarnya. Pemberitahuan ini meliputi setiap yang menunjukkan kepada yang dimaksud, baik berupa perkataan ataupun tindakan seperti menulis dan menunjuk.(Jauhari, 2006)

Jujur adalah salah satu sifat kepemimpinan tertinggi, kejujuran merupakan sifat yang harus ada dalam kepribadian kepala sekolah, seorang kepala sekolah harus mengutamakan kejujuran dalam memanager dan mengorganisir semua kegiatan sekolah. Dengan kejujuran inilah kepala sekolah akan menjadi lebih transparan dalam segala kegiatan yang akhirnya akan menjadikan kepala sekolah sebagai seorang pemimpin dalam lembaga pendidikan yang mampu dipercaya setiap apa yang disampaikan kepada warga sekolah. Sebagaimana yang disampaikan Nizar Abadzah dalam kitabnya tentang bagaimana Rasulullah Saw. memegang teguh kejujuran.

Amanah dipahami sebagai suatu kepercayaan yang diberikan kepada seseorang.(Azhary, 2007) Amanah merupakan sifat utama, luhur dan menjadi salah satu buah keimanan yang sempurna dan ketakwaan kepada Allah Swt., ikhlas dalam berbuat, baik secara terbuka maupun secara rahasia, serta selalu merasakan pengawasan Nya. Jika kepala sekolah memiliki sifat ini maka dalam pelaksanaan tugas kepala sekolah akan selalu ingat dan selalu menjaga

apa yang telah diamanahkan kepadanya dalam memimpin dan mendidik sebuah lembaga sekolah.

Sebagai seorang pemimpin dalam pendidikan kepala sekolah harus selalu memegang teguh amanah yang telah diberikan kepadanya dan menjalankannya dengan maksimal, serta menjauhi sifat khianat yang merupakan lawan dari amanah karena khianat inilah sumber kerusakan dalam pemimpin sebagai doa yang pernah Rasulullah ucapkan *“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada Mu dari lapar karena itu seburuk-buruknya teman tidur. Dan aku berlindung kepadamu dari khianat, karena khianat itu seburuk-buruknya teman terdekat. (Hr. Tirmidzi)*

Seorang Kepala sekolah yang mampu memegang amanah dengan baik akan menghantarkannya kepada kemuliaan dan kepercayaan warga sekolah. Apabila amanah tidak dapat ditunaikan sebagaimana mestinya, maka pasti sebagai warga sekolah akan meninggalkan kepala sekolah dan tidak mendukung kepemimpinannya, karena telah mengkhianati kepercayaan. (Nizar dan Effendi, 2019) Kepercayaan seluruh warga sekolah biasanya hanya diuji coba pada kali yang pertama menjabat, kalau tidak amanah pada kesempatan pertama terbukti amanah warga sekolah dikhianati maka bisa dipastikan mereka tidak akan mendukung bahkan akan meminta untuk mengganti kepala sekolah baru.

Sedangkan tabligh artinya menyampaikan; dalam makna istilah, tabligh adalah menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang diterima dari Allah Swt.. Kepada umat manusia untuk dijadikan pedoman dan dilaksanakan agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. (Nizar dan Effendi, 2019)

Tabligh secara hakikat adalah hadirnya kekuatan seruan Nurani yang senantiasa mengajak diri agar senantiasa tetap dalam keimanan, keislaman, keikhlasan dan ketauhidan. (Ramadhan, 2008)

Rasulullah Saw. merupakan contoh seorang pemimpin yang memiliki sifat Komunikatif (tabligh') yang harus dicontoh oleh seluruh kepala sekolah, Rasulullah selalu menyampaikan perintah dari Allah Swt. tanpa pernah menutup-nutupi, mengubahnya atau menambahkan perintah tersebut.

Kemampuan berkomunikasi merupakan kualitas bagi seorang pemimpin termasuk kepala sekolah, bahkan menjadi sifat wajib yang ada bagi Rasulullah. Karena kepala sekolah bukan berhadapan dengan benda mati yang bisa kita pindah dan gerakkan sesuai keinginan kita, tetapi seorang kepala sekolah berhadapan dengan pendidik, siswa dan seluruh warga sekolah yang memiliki beragam kecenderungan. Oleh karena itu, komunikasi merupakan kunci hubungan yang baik antara kepala sekolah dengan warga sekolah.

Seorang kepala sekolah dituntut untuk selalu terbuka dan memberikan berita dan kabar yang benar. Tidak menyembunyikan informasi yang benar apalagi untuk kepentingan umat. Kepala sekolah tidak boleh menyimpan informasi berharga hanya untuk kepentingan dirinya sendiri. Apabila ada kebijakan maka ia berusaha mencernanya terlebih dahulu sebelum menyampaikannya kepada warga sekolah. Metode inilah yang digunakan oleh Rasulullah Saw. dalam memimpin dan membina para sahabat. (Sakdiyah, 2016)

Karakter terakhir yang harus dimiliki kepala sekolah adalah Fathonah. Fathonah atau cerdas merupakan salah satu sifat kenabian, secara definisi fathonah memiliki arti kesatuan antara akal dan kecerdasannya, kekuatan paham dan ke dalamnya, kecepatan daya tangkap dan daya ingat yang kuat sehingga mampu manusia yang menentang, membantah dan sombong terhadapnya. (Al Yahsubi, 2002)

Rasulullah Saw. adalah contoh ideal bagi kepala sekolah bagaimana beliau memaksimalkan kecerdasan beliau dalam mendidik dan memimpin sehingga menjadikan para sahabat yang dahulunya disebut dengan jahiliyah menjadi manusia hebat. Sebagaimana yang

disampaikan Nizar Abadzah dalam kitabnya *Syaksiyatur Rasul*. Maka, sebagai seorang pemimpin pendidikan, kepala sekolah wajib mempunyai kecerdasan yang tinggi terlebih sekolah merupakan tempat dan sarana untuk mencerdaskan anak bangsa. Bagaimana bisa kepala sekolah mampu mendidik dan mencerdaskan warga sekolah, sedangkan dia sendiri belum mampu mencerdaskan dirinya secara pribadi. Oleh karena itu kepala sekolah dituntut untuk selalu meningkatkan kecerdasan dan kemampuannya dalam memimpin melalui seminar dan pembelajaran agar mereka mampu memaksimalkan kecerdasan yang mereka miliki dan tentunya untuk seluruh warga sekolah.

2. Memegang Teguh Aqidah Islam dan Sunnah Rasulullah

Aqidah secara Bahasa berasal dari kata “*Aqada*” yang berarti ikatan. Secara Istilah, aqidah adalah keyakinan hati atas sesuatu. Menurut T.M Hasbi ash Shiddieqy, aqidah adalah urusan yang harus dibenarkan dalam hati dan diterimanya dengan cara puas, serta tertanam kuat dalam lubuk jiwa dan tidak dapat diguncangkan oleh badai syubhat. (Ash Shiddiqey, 1973) Sedangkan Hassan al-Banna, menjelaskan makna aqidah adalah sesuatu yang mengharuskan hati yang membenarkan, yang membuat jiwa tenang, tenteram kepadanya dan menjadi kepercayaan bersih dari kebimbangan.

Seorang pemimpin termasuk Kepala sekolah yang memegang teguh aqidah Islam maka akan memiliki keimanan yang kuat. Keimanan itu dapat dilihat dari penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*amaliyat yaumiyah*). Rutinitas dan kontinuitas amal, meskipun amalnya kecil. Amal bukan saja dalam bentuk hubungan vertikal, kepada Allah dalam bentuk *ibadah Mahdhab*, akan tetapi dalam bentuk horizontal, dalam hal ini hubungan kepala sekolah dalam bersosialisasi dengan warga sekolah dan menjalankan kepemimpinannya, asalkan apa yang dikerjakan selalu diniatkan kepada Allah SWT, maka hal tersebut dianggap sebagai amal saleh. (Nizar, 2019)

Tidak hanya itu, kepala sekolah yang memegang teguh aqidah Islam melihat kesulitan yang dialaminya seperti apa pun berat dan banyaknya, tidak ubahnya riak-riak buih di atas aliran sedikit air yang akan menjebol bendungan yang sangat kokoh. (Effendi, 2019) Dia tidak ambil peduli terhadap kesulitan itu karena ia telah mendapatkan manisnya keimanan dalam berakidah dan berkeyakinan. Iman kepada hari akhir menguatkan perasaan untuk memikul tanggung jawab dan amanah kepemimpinannya. Kepala sekolah yakin akan kebangkitan pada hari akhir kelak Ketika dihadapkan kepada Allah dan amal-amal mereka dihisap. Dan ia yakin bahwa manusia telah mendapatkan di antara dua tempat yaitu surga atau neraka, sesuai amal dan tanggung jawab mereka.

Selain berpegang teguh kepada aqidah Islam, kepala sekolah juga hendaknya memegang teguh sunnah Rasulullah SAW, terutama sunnah-sunnah Rasulullah dalam menjalankan kepemimpinannya. Karena pada dasarnya kepemimpinan dalam Islam adalah aktivitas menuntun, memotivasi, membimbing dan mengarahkan manusia beriman kepada Allah SWT, dengan tidak hanya mengerjakan perbuatan atau bertingkah laku yang diridai Allah SWT. (Nabawi, 1993)

3. Bertawakal Penuh kepada Allah SWT serta Memegang Teguh Kebenaran.

Tawakkal berasal dari kata al-wakil, yang pada dasarnya bermakna pengandalan pihak lain tentang urusan yang seharusnya ditangani oleh pihak yang mengandalkan. Menjadikan Allah sebagai al-wakil berarti menyerahkan kepada-Nya segala persoalan. Dialah yang berkehendak dan bertindak sesuai dengan “kehendak” manusia yang menyerahkan perwakilan itu kepada-Nya. (Shihab, 2006)

Seorang pemimpin termasuk kepala sekolah hendaklah selalu bertawakal dan percaya penuh kepada Allah Swt. terhadap segala masalah yang dihadapi dalam kepemimpinannya. Jika tawakal dan keyakinan sudah tertanam pada diri kepala sekolah, maka apa pun masalah

dan kondisi yang dihadapi, kepala sekolah akan selalu tenang dan tak pernah mengendurkan semangat meskipun menghadapi situasi dan kondisi yang sangat sulit dan memiriskan hati. Adanya prinsip tawakal dan percaya penuh kepada Allah inilah yang akan mampu mendorong kepala sekolah untuk mengambil kebijakan-kebijakan yang terbaik di tempat ia memimpin sebagaimana yang disampaikan Nizar Abadzah dalam kitabnya bahwa Rasulullah bertawakal penuh dalam setiap masalah. (Abadzah, 2014)

Dalam kitab Syaksiyatur Rasul dijelaskan bagaimana keteguhan beliau tercermin jelas ketika datang sekelompok kaum Quraisy yang diutus kepada Abu Thalib selaku paman beliau untuk menghentikan dakwah Rasulullah Saw. , karena Abu Thalib merasa dilematis dengan ancaman dan permusuhan yang diberikan kaum Quraisy maka Abu Thalib pun mengutus utusan kepada Rasulullah dan memberitahu terkait kedatangan orang-orang Quraisy, dengan lantang Rasulullah Saw. menjawab “*Demi Allah wahai paman, andai mereka menaruh matahari di tangan kananku, bulan di tangan kiriku agar aku Mondo dari urusan ini, niscaya aku tidak akan mundur. Biar lah aku binasa karenanya, atau Allah memberiku kemenangan!*” (Abadzah, 2012)

Dalam pelaksanaannya kepala sekolah harus memahami bahwa berpegang teguh pada kebenaran ini tidaklah mudah dan harus dengan kesabaran dan ketabahan yang kuat. Saking beratnya dalam sebuah hadits sahih disebutkan bahwa mereka yang berpegang teguh dengan kebenaran dan Syariah diibaratkan memegang bara api yang panas.

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ الصَّبْرُ فِيهِمْ عَلَى دِينِهِ كَالْقَائِضِ عَلَى الْجَمْرِ (التَّرْمِذِي)

Artinya: “Akan datang kepada manusia suatu zaman, orang yang berpegang teguh pada agamanya seperti orang yang menggenggam bara api.”(HR. Tirmidzi)

4. Berakhlak Mulia, Menjaga Kesucian Diri / Muru'ah dan menjadi Teladan bagi Warga Sekolah

Secara etimologi kata “*akhlak*” memiliki arti perangai, tabiat, adat dan sebagainya. (Aziz dan Ernawati, 2003) Akhlak yang mulia sangat dibutuhkan dalam membentuk jati diri seseorang, terutama kepala sekolah. Dengan akhlak yang mulia seorang kepala sekolah mampu membuktikan bahwa dirinya beriman dan bertkawa kepada Allah di dunia ini.

Akhlak yang ada pada diri seseorang kepala sekolah merupakan perbuatan yang telah ada dan melekat pada dirinya, yang menunjukkan dirinya yang sebenarnya dan dilakukan dengan niat ibadah kepada Allah.

Selanjutnya kepala sekolah harus mampu menjaga *muru'ah*, yaitu perilaku yang mencerminkan seluruh sifat-sifat luhur: Kesatria, Pemberani, teguh hati, menjaga kehormatan diri, menjauhkan diri dari perbuatan tabu yang menimbulkan kemaluan dimata umum.(Al Yahsubi, 2002)

Nizar Abadzah menyampaikan dalam kitabnya bahwa Rasulullah Saw. adalah seorang pemimpin yang sangat menjaga kesucian dirinya sebagaimana yang beliau sampaikan.

Jika ada representasi untuk kesucian diri maka tak ada lagi yang paling tepat selain Rasulullah. Ini terlihat sejak masa jahiliyah. Beliau tak pernah bersentuhan dengan dosa menyangkut wanita di saat pemuda-pemuda lain biasa melakukan hubungan haram.(Abadzah, 2012)

Dari pendapat di atas sangat jelas bahwa menjaga kehormatan diri merupakan kewajiban bagi pemimpin. Kepala sekolah dalam memimpin lembaga pendidikan harus mampu menjaga kehormatan dirinya. Dengan menjauhkan diri dari perbuatan yang mencoreng nama baik dirinya serta menjauhi perbuatan haram dan dosa. Berbuat adil, tidak sombong, tidak memandang remeh orang lain. Tidak haus terhadap jabatan dan takhta. Harus selalu qana'ah,

memadukan apa yang ada dan senantiasa terus berusaha serta tawakal kepada Allah dalam menjalankan kepemimpinannya. (Kompri, 2017)

Dengan demikian, kepala sekolah akan menjadi sosok yang akan dijadikan sebagai panutan dan teladan bagi warga sekolah. Sehingga mampu mencerminkan sebagai pemimpin dalam lembaga yang dipimpinnya. Karena keteladanan tidak akan mampu tercipta jika pemimpin dalam suatu lembaga atau organisasi belum mampu menampilkan akhlak yang mulia serta mampu menjaga kehormatan dirinya di depan anggota-anggotanya. Sebagai mana Robbins menyarankan, yang dikutip dari Antonio mengatakan bahwa, bila anda menginginkan kehidupan yang lebih baik, jangan mencari rumor atau gosip, carilah model-model dan mentor-mentor yang hebat dalam kehidupan yang nyata, yang perilaku dan akhlaknya dapat diikuti. (Antonio, 2019)

Kesimpulan

Dalam kitab *Syakhsiyatur Rasul* karya Nizar Abadzah beliau menjelaskan bahwa konsep kepribadian Islami adalah “satu kesatuan integrasi dari cara kerja aqliyah dan nafsiyah berdasarkan aqidah Islam yang melahirkan perbuatan.” Dalam kata lain, kepribadian Islami adalah, terintegrasinya antara aqliyah dan nafsiyah yang melahirkan seluruh perbuatan manusia yang mana menjadikan aqidah Islam dan teladan Rasulullah sebagai fondasi utamanya.

Dengan demikian dapat dirumuskan kompetensi kepribadian Islami seorang pemimpin (kepala sekolah) dalam kitab *Syakhsiyatur Rasul* adalah; kemampuan personal kepala sekolah yang mencerminkan kepribadian yang berakhlak karimah, berkarakter dasar kepemimpinan Rasulullah, dengan mengintegrasikan cara kerja aqliyah dan nafsiyah berdasarkan aqidah Islam yang melahirkan perbuatan sesuai dengan teladan Rasulullah, memegang teguh kebenaran dan bertawakal penuh kepada Allah, dengan menjaga kesucian diri dalam menjalankan amanah kepemimpinannya. Adapun indikator terhadap kompetensi kepribadian Islami kepala sekolah yaitu; 1) Memiliki karakter dasar kepemimpinan Rasulullah yaitu Siddiq, Amanah, Tabligh, Fathonah. 2) memegang teguh aqidah Islam dan Sunnah Rasulullah. 3) bertawakal penuh kepada Allah SWT serta memegang teguh kebenaran. 4) berakhlak mulia dan menjaga kesucian diri/ *muruh* dan menjadi teladan bagi warga sekolah.

Daftar Pustaka

- Abadzah, (N). (2012). *Syakhsiyatur al Rasul*, Beirut, Lebanon: Dar el Fikri
- Abadzah, N. (2014). *Syakhsiyatu Al-Rasul*, Terj. Asy'ari Khatib, Jakarta: Penerbit Zaman
- Al Yashub, Q. 'I. I. M. (2002), *Keagungan Kekasih Allah Muhammad SAW: keistimewaan personal Keteladanan Berisalah*, terj. Ghufron A. Mas'adfi, Jakarta: Rajawali Press.
- Al-Banjari, R. R. (2008). *Prophetic Leadersbio*, Jogjakarta: Diva Press.
- Antonio, M. S. (2019). *Muhammad SAW the Super Leader Super Manager*, Jakarts: Tazkia Publishing, cet. XVIII Inggris Indonesia, Jakarta: Gramedia.
- Azhari, M. T. (2007). *Negara Hukum: Suatu Studi Tentang Prinsip-prinsipnya Dilihat dari segi Hukum Islam, Implementasinya pada Periode Negara Madinah dan Masa Kini*, Jakarta: Kencana, Cet. ke-3
- Aziz, E. (2003). *Prinsip-prinsip Pendidikan*, Solo: Tiga Serangkai
- Dar el Fikri Publishing, 2015 <https://www.lahaonline.com/articles/view/نزار-أباطة-أنا-مشغوف-بالوجوه-الدمشقية!/36446/>, diakses pada tanggal 25 Februari 2021, pkl. 15:10 WIB
- Hafidudin, D. (2006). *Tafsir al Hijri*, Jakarta: Kalimah Tayyibah
- Hidayat, N. (2015). *Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Ta'allum, IAIN Tulung Agung, Vol. 3, No.2, November,
- Ismuha (at all), (2016). *kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam meningkatkan kinerja Guru*, Unisyah, Aceh: Volme 4, No.1 Februari
- Jauhari, M. R. (2006). *Keistimewaan Akhlak Islam*, Terj. Dadang Sobar Ali, diterjemahkan dari Akhlakuna, Badnung: Pustaka Setia.
- Karlina, (2019). *Tesis Kompetensi Kepribadian guru Menurut Ibn Sabnun*, Universtias negeri Sumatra Utara
- Kompri, (2017). *Standardisasi kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional*, Jakarta: Penerbit Kencana.
- Lawrence, (2015). *Psikologi Kepribadian Teori dan Penelitian*, Jakarta: Prenandamedia grup.
- Nabawi, H. (1993). *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nizar ,S. dan Efendi, Z. (2019). *Kepemimpinan Pendidikan Dalam Persepektif Hadis*, Tela'ah Historis Filosofis, Jakarta: Prenada Media
- Permendiknas, No.13, tahun 2017 *Tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah*
- Purwanto, Y. (2007). *Psikologi Kepribadian*, Bandung: Refika Aditama.
- RI, K. A. (2010). *Al-Qur'an: Syaamil Qur'an*, Kementrian Agama RI.
- Sakdiyah (2016). *Karakteristik Kepemimpinan dalam Islam*, Jurnal al Bayan, Januari-Juni, Vol. 22, No,34
- Shihab, Q. (2006). *Menyingkap Tabir Ilahi: al-Asma' al Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihad, Q. (2001), *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung: Mizan.
- Susanto, H. (2010). <https://bagawanbiyasa.wordpress.com/2015/12/06/kompetensi-kepribadian/> diakses pada tanggal 3 Desember 2020, Pkl. 11.25 WIB
- Umam, K. (2018). *Imam Para Nabi: Menelusuri Jejak kepemimpinan dan manajerial Nabi Muhammad*, Jurnal Al Hikmah, STAI Badrus Soleh, Kediri: Vo.6, No.1
- Zakaria, A. a. H. I. F. (tt), *Mqayis al-Lugah, Tabqiq*, 'Abd al-Salam Muhammad Harun, Beirut, Lebanon, Dar el Fikri.
- Zarkasyi, S. (2011). *Bekal untuk Pemimpin*, Ponorogo: Trimurti press